

**KOHERENSI WACANA JURNALISTIK SURAT KABAR RADAR
LAMPUNG EDISI APRIL 2014 DAN IMPLIKASINYA**

Oleh

Ayu Setiyo Putri

Karomani

Siti Samhati

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: ayusetiyo Putri@yahoo.com NPM: 1223041004

ABSTRACT

This research aim to describe coherence of discourse the journalistic on April 2014 edition of *Radar Lampung* newspaper and its implication. The results showed that the text of the news in the newspapers Radar Lampung contains markers forming coherence in a discourse consisting of the addition or addition, series or sequence, pronomia, conjunctions, and means wholeness in a discourse. 11 types of addition or addition, three types of series or sequence, 5 types of pronouns, the personal pronoun, the pronoun instructions, owner pronouns, pronouns pen, indefinite pronouns, and means the integrity of the discourse, namely causal relationship, the means -purpose, means-results, the reason-result, the terms of the results. Implications of these results in the form of learning to write a coherent exposition text in basic competencies 4.2 *Produce coherent texts according to the characteristics of the text that will be made either orally or in writing.*

Keywords: coherence, discourse, journalistic.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan koherensi wacana jurnalistik pada surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014 dan implikasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks berita pada surat kabar *Radar Lampung* mengandung pemarkah pembentuk koherensi dalam sebuah wacana yang terdiri atas penambahan atau adisi, seri atau rentetan, pronomia, konjungsi, dan sarana keutuhan dalam sebuah wacana. 11 jenis penambahan atau adisi, 3 jenis seri atau rentetan, 5 jenis pronomina, yaitu kata ganti orang, kata ganti petunjuk, kata ganti empunya, kata ganti penanya, kata ganti tak tentu, dan sarana keutuhan wacana, yaitu hubungan sebab-akibat, sarana-tujuan, sarana-hasil, alasan-akibat, syarat-hasil. Implikasi hasil penelitian ini berupa pembelajaran menulis teks eksposisi yang koheren dalam kompetensi dasar 4.2 *Memproduksi teks yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.*

Kata kunci: jurnaistik, koherensi, wacana.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional kembali mengalami perubahan berdasarkan Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliah sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Rambu-rambu yang digunakan dalam penyusunan kurikulum ini adalah kerangka dasar kurikulum yang telah ditetapkan dalam PP No. 32 Tahun 2013. Penyusunan dan pelaksanaan kurikulum operasional ini dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan seperti yang di atur dalam Pasal 1 PP No. 81A Tahun 2013 yang selanjutnya disebut sebagai Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum ini dilakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk tercapainya tujuan Kurikulum 2013, salah satu mata pelajaran yang menunjang dalam ketercapaian tujuan dari kurikulum ini adalah Bahasa Indonesia sebab, siswa dituntut untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar, sesuai

dengan kematangan sosial emosional peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada implementasi Kurikulum 2013 saat ini berbasis teks dan dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu pengguna bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Sesuai dengan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA dan MA yang lebih banyak menekankan tentang teks, salah satunya menginterpretasikan makna teks eksposisi baik secara lisan maupun tulisan. Makna yang dimaksud dalam materi ini terdiri atas makna kata, istilah, ungkapan dan isi dalam teks eksposisi. Teks eksposisi yang sesuai dengan tema dalam pembelajaran ini adalah wacana berita. Berdasarkan observasi dan studi pustaka yang dilakukan, penulis tertarik untuk menganalisis koherensi wacana yang terdapat dalam surat kabar yaitu berita yang bertema tentang ekonomi dan politik sesuai dengan materi yang terdapat pada pembelajaran III dalam buku teks *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas X mengenai *Budaya Berpendapat di Forum Ekonomi dan Politik*, sehingga guru memerlukan bahan ajar tambahan sebagai penun-

jang dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar tambahan yang dianjurkan untuk memenuhi kompetensi tersebut adalah wacana jurnalistik dalam surat kabar.

Sesuai dengan tema yang terdapat dalam buku teks, wacana jurnalistik dalam surat kabar sangat memenuhi syarat di bidang ekonomi maupun politik. Sebab di dalam surat kabar terdapat banyak wacana jurnalistik yang bertemakan tentang ekonomi maupun politik. Selain itu, surat kabar merupakan medium yang paling tepat dalam pembinaan bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam wacana berita pun memiliki sifat yang khas yaitu, singkat, padat, sederhana, lancar, dan jelas. Selanjutnya, bahasa jurnalistik tidak menganggap remeh kaidah-kaidah tata bahasa, demikian juga dengan ejaan (Atar Semi, 1995: 113), sehingga dapat menstimulus siswa untuk dapat berpendapat dengan baik.

Penelitian ini, memfokuskan pada unsur pembentuk teks atau wacana untuk memahami sebuah teks atau wacana tersebut. Kohesi dan koherensi adalah unsur pembentuk teks atau wacana yang penting. Koherensi menjadi ciri yang sangat penting dalam pemahaman sebuah wacana. Koherensi merupakan hubungan konsepsional dalam sebuah teks atau wacana yang menandakan adanya ketertarikan antara elemen-elemen kalimat (kata, kelas kata, predikat, konjungsi, dsb.) dan makna. Sebuah teks atau wacana dapat dikatakan koheren apabila kalimat-kalimat dalam teks tersebut mempunyai hubungan yang *eksplisit* (morfologis-sintaksis) atau *implisit* (semantis). Koherensi dalam teks

atau wacana dapat dilihat dari alat-alat kohesinya.

Wacana yang digunakan pada penelitian ini adalah wacana jurnalistik yang menggunakan bahasa tulis dalam penyampaian informasinya. Dengan menggunakan bahasa tulis artinya penulis tidak berhubungan langsung dengan pembaca. Untuk itu, bahasa yang digunakan dalam surat kabar harus terang dan jelas, lebih eksplisit karena dalam bahasa tulis tidak dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan atau anggukan sebagai tanda penegasan dipihak penulis atau pemahaman dipihak pembaca. Itulah sebabnya, keutuhan dalam sebuah wacana berita harus dirancang sedemikian rupa agar pembaca dapat memahami maksud dan tujuan dari berita yang terdapat pada wacana jurnalistik pada surat kabar tersebut.

Widjono (dalam Karomani, 2011: 32) mengemukakan ragam bahasa tulis ditandai oleh (1) penyajian materi/pesan yang bersifat mulia dan kebenaran yang bersifat universal, (2) penggunaan fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten, (3) penggunaan bentuk lengkap, bentuk yang tidak disingkat, (4) penggunaan imbuhan secara eksplisit dan konsisten, (5) penggunaan kata ganti resmi dan menghindari kata ganti yang tidak resmi, (6) penggunaan pola frase yang baku, (7) penggunaan ejaan yang baku pada bahasa tulis, dan lafal yang baku pada bahasa lisan, dan (8) tidak menggunakan unsur tidak baku, misalnya unsur kedaerahan dan asing. Bahasa tulis yang lazim dipakai media cetak berkala yakni surat kabar disebut bahasa pers jurnalistik. Sebagai salah satu ragam

bahasa, bahasa jurnalistik tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku. Untuk itu, bahasa dalam surat kabar harus menaati kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia, baik surat kabar regional maupun surat kabar nasional. Salah satu surat kabar yang beredar di provinsi Lampung adalah *Radar Lampung* dan merupakan surat kabar yang digunakan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan koherensi wacana jurnalistik pada surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014. Selain itu, dalam teori Miles dan Huberman (1992: 15) data yang dianalisis dalam penelitian deskriptif kualitatif berwujud kata-kata dan bukan rangkaian huruf.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita yang bertema tentang ekonomi dan politik yang terdapat pada surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014 yang berjumlah 16 berita. Sumber data digunakan sebagai bahan penelitian untuk mencari data yang dibutuhkan peneliti. Data dalam penelitian ini yaitu beberapa unsur koherensi pada berita surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014.

Prosedur penelitian dilakukan melalui strategi kualitatif dalam pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan dokumen yang diperlukan sebagai bahan penelitian yang

berwujud kata-kata, bukan rangkaian huruf. Bahan dalam penelitian ini adalah teks berita yang bertema ekonomi dan politik pada surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014.

Wawancara merupakan alat pengumpul data yang sekaligus dapat mengecek dan merecek ketelitian dan kemantapan yang diperoleh. Keterangan verbal dapat dicek melalui ekspresi-ekspresi muka serta gerak-gerik tubuh, sedang ekspresi dan gerak-gerik dicek dengan pertanyaan verbal.

Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Untuk itu, kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada beberapa pihak, (1) guru inti bahasa Indonesia yang telah menerapkan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013, dan (2) guru inti bahasa Indonesia yang telah mengetahui tentang penerapan implementasi Kurikulum 2013 tetapi tidak mengajar di kelas, yang diposisikan sebagai pemberi masukan berupa opini (*distention opinion*) terhadap pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

Guna mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian, maka wawancara yang dipilih adalah wawancara yang semi terstruktur, yakni wawancara yang instrumennya sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi tidak menutup kemungkinan memberikan keluasan kepada yang diwawancarai untuk menerangkan agak panjang, pertanyaan tidak langsung ke fokus kebahasaan (Elliott, 1991) dalam (Syamsuddin dan Damaianti, 2006: 239), kadang

kala diselingi dengan hal-hal yang membawa suasana keakraban. Untuk meyakinkan data yang diperoleh sudah valid atau belum dilakukan *check* atau *crosscheck*. *Check* adalah upaya mencari data dengan menggunakan metode tanya-jawab yang substansi pertanyaan telah dipersiapkan terlebih dahulu. Instrumen wawancara disajikan dalam lampiran (2). *Crosscheck* adalah upaya mendapatkan data yang valid dengan menanyakan kembali kepada subjek atau informan yang sama pada waktu yang berlainan (Basrowi, 2006: 263). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 18). Analisis dilakukan secara bersamaan yang mencakup tiga kegiatan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi. Analisis data model ini dinamai Miles dan Huberman data model alir.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai unsur pembentuk koherensi wacana jurnalistik yang terdapat pada Surat Kabar *Radar Lampung* edisi April 2014, ditemukan unsur-unsur pembentuk koherensi yang terdiri atas, seri atau rentetan, pronomina atau kata ganti, konjungsi atau kata hubung, dan sarana keutuhan wacana jurnalistik Surat Kabar *Radar Lampung*.

Wacana jurnalistik dengan tema ekonomi dan politik dalam surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014 yang terdiri atas 16 judul berita, 147 paragraf, dan 313 kalimat. Wacana tersebut mengandung unsur koherensi yang dibutuhkan dalam

pembeajaran teks eksposisi di kelas X SMA sesuai dengan silabus dan Kurikulum 2013. Wacana tersebut mengandung beberapa pemarkah yang mendukung keutuhan sebuah wacana yang koherensi seperti, penambahan atau adisi, seri atau rentetan, pronomina, serta sarana keutuhan sebuah wacana. Masing-masing wacana terdapat unsur yang bervariasi, ada yang terdiri atas keseluruhan pemarkah pembentuk koherensi adapula yang hanya terdiri atas sebagian atau bagian yang mendukung yang sesuai dengan tujuan penulisan wacana tersebut.

Sarana pembentuk koherensi yang berupa penambahan atau adisi sebanyak 12 unsur penambahan yang meliputi kata *juga*, *lagi*, dan *pula* yang tersebar hampir diseluruh wacana.

P8 (T5)

Guna mencapai hal tersebut, perlu mengetahui cara membangun bisnis yang dilakukan pebisnis dunia. Juga memahami fakta untuk pengambilan keputusan dalam memulai, menjalankan, dan ekspansi bisnis dengan mempelajari format laporan yang mudah digunakan. Hal ini dapat menjadi acuan dalam penerapannya.

Paragraf di atas menggunakan kata *juga*, sebagai penambahan untuk mempertegas makna yang terdapat pada teks berita tersebut mengenai cara mengetahui membangun bisnis yang dilakukan pebisnis dunia. Dimulai dari pengambilan keputusan

dalam memulai, menjalankan, dan ekspansi bisnis.

Sarana pembentuk koherensi yang berupa seri atau rentetan sebanyak 5 unsur yang terdapat dari 16 wacana yang menjadi sumber penelitian menggunakan kata *pertama*, ... *kedua*, ... *ketiga*.

P2 (T8)

Maybank Kim Eng Securities berada di urutan pertama dengan transaksi senilai Rp34,91 triliun atau naik 20,34 persen dibanding Rp29,1 triliun pada kuartal pertama 2013. Kemudian diikuti Deutsche Securities Indonesia senilai Rp34,4 triliun, naik 11,03 persen dibandingkan Rp31,02 T.

Paragraf di atas menggunakan seri atau rentetan berupa *pertama* ... dan *kemudian* untuk mempertegas makna yang terdapat dalam keseluruhan teks wacana berupa urutan posisi nilai transaksi yang diakhiri dengan kata *kemudian* sebagai urutan posisi selanjutnya.

Sarana pembentuk koherensi berupa pronomina yang terbagi atas kata ganti diri, kata ganti empunya, kata ganti penunjuk, kata ganti penanya, dan kata ganti tak tentu. Pronomina banyak digunakan pada wacana jurnalistik dari hasil analisis terdapat 453 pronomina yang digunakan diantaranya kata *saya*, *beliau*, *ini*, *itu*, *mereka*, *dsb*.

P6 (T1)

Kebijakan tidak populis yang pada awalnya di-

anggap menyengsarakan itu, menurut Budi, pada akhirnya akan diketahui bahwa itulah yang memang harus dilakukan untuk masa depan lebih baik. "Saya masih ingat ucapan Obama waktu pertama terpilih sebagai presiden Amerika. Dia bilang, Anda pilih saya bukan untuk ambil keputusan mudah yang akan celakakan kita. Tetapi keputusan sulit dan itu sangat penting," kata Budi menirukan ucapan Presiden Amerika Barack Obama.

Paragraf di atas menggunakan kata ganti diri *saya*, *dia*, *anda*, dan *kita* yang tersebar hampir disetiap kalimatnya. Kata ganti tersebut menjelaskan tentang opini-opini yang diungkapkan mengenai kebijakan pemerintah mengenai BBM yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Pembentuk koherensi dilihat dari segi makna, berdasarkan 16 wacana terdapat 6 wacana yang memiliki makna sebab-akibat, 4 wacana yang memiliki makna sarana-tujuan, 3 wacana yang memiliki makna sarana-hasil, 1 jenis wacana yang memiliki makna alasan-akibat, syarat-hasil, dan hubungan identi-fikasi.

Wawancara pun dilakukan kepada guru bahasa Indonesia untuk memperkuat penelitian mengenai koherensi wacana jurnalistik. Hasil wawancara pada salah satu guru bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa penelitian mengenai koherensi pada wacana jurnalistik

sangat baik dan membantu guru dalam memberikan materi serta media tambahan dalam pembelajaran. Sebab masalah yang digunakan dalam penelitian ini sangat menarik dan terdapat pada silabus pembelajaran kelas X SMA. Kemudian diperkuat dengan informan yang kedua menambahkan bahwa penelitian mengenai koherensi wacana jurnalistik sangat baik sebagai sumber informasi kepada guru bahasa Indonesia untuk lebih memahami dan mendalami teori serta contoh-contoh wacana yang tepat dan baik untuk pembelajaran.

Koherensi wacana jurnalistik dapat dijadikan sebagai media untuk bahan pembelajaran karena dalam sebuah wacana jurnalistik terdapat unsur pembentuk koherensi sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran menulis. Hal tersebut dilihat dari aspek kurikulum yang relevan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI/KD) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah kelas X SMA Kurikulum 2013 yang akan diintegrasikan melalui Kompetensi Dasar 4.2 *Memproduksi teks eksposisi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.*

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap koherensi wacana jurnalistik surat kabar *Radar Lampung* edisi April 2014 yang bertemakan ekonomi dan politik, dalam sebuah wacana jurnalistik tidak mengandung keseluruhan unsur pembentuk koherensi yang padu karena pemarkah pembentuk koherensi yang digunakan dalam wacana jurnalistik dipilih dan dipilah

sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembuat wacana tersebut.

Pada wacana jurnalistik yang dianalisis berdasarkan instrumen yang telah dibuat peneliti, mengenai pemarkah pembentuk koherensinya maka bahwa (1) sarana pembentuk koherensi yang berupa penambahan atau adisi sebanyak 12 unsur penambahan, (2) sarana pembentuk koherensi yang berupa penghubung seri atau rentetan sebanyak 5 unsur, (3) sarana pembentuk koherensi berdasarkan pronomina atau kata ganti sebanyak 453 yang terbagi atas: (3a) 65 kata ganti diri; (3b) 107 kata ganti penunjuk; (3c) 138 kata ganti empunya; (3d) 2 kata ganti penanya; (3e) 97 kata ganti penghubung; dan (3f) 44 kata ganti tak tentu. Selanjutnya berdasarkan sarana pembentuk keutuhan dari segi makna terdiri atas 6 penanda hubungan sebab-akibat, 4 penanda hubungan sarana-tujuan, 3 penanda hubungan sarana-hasil, 1 penanda hubungan alasan-akibat, syarat-hasil dan hubungan identifikasi.

Hasil wawancara dilakukan penulis untuk memperkuat penelitian ini menunjukkan bahwa, penelitian mengenai analisis koherensi wacana jurnalistik sangat baik dan bermanfaat karena dapat membantu guru dalam membelajarkan siswa. Selain itu, guru dapat lebih memahami teori mengenai koherensi, dan guru dapat menggunakan sumber data sebagai media pembelajarannya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, penelitian ini berkaitan dengan materi pembelajaran dan sumber belajar, kaitannya dengan materi pembelajaran, koherensi wacana jurnalistik dijadikan

sebagai contoh wacana yang baik dan benar, selain dilihat dari penggunaan bahasa unsur pembentuk koherensi yang digunakan dalam wacana jurnalistik sangat beragam sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh ide-ide dalam menuliskan sebuah wacana yang baik khususnya untuk memproduksi teks eksposisi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada guru bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas agar dapat memanfaatkan surat kabar sebagai media pembelajaran, karena surat kabar khususnya wacana jurnalistik memuat banyak materi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif sumber belajar siswa. Dalam sebuah wacana jurnalistik tidak hanya mengenai penggunaan bahasa, penulisan, dan kalimat efektif, serta penggunaan istilah saja tetapi unsur pembentuk wacana yang baik juga terdapat dalam sebuah wacana jurnalistik. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan wacana jurnalistik sebagai media dalam membelajarkan siswa untuk mengetahui unsur-unsur koherensi pembentuk wacana yang baik dan utuh.

DAFTAR RUJUKAN

Basrowi dan Bud Koestoro. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kediri: Jenggala Pustaka Jaya.

Kemendikbud. 2013. *Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMA/MA*. Jakarta: Kemendikbud.

Karomani. 2011. *Bahan Ajar Pengantar Praktik Menulis Jurnalistik*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Semi, Muhammad Atar. 1995. *Teknik Penulisa Berita, Feature, dan Artikel*. Bandung: Angkasa.

Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.